

# SIKAP ASOSIAL PADA REMAJA ERA MILLENIAL

Talitha Zhafira

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Email: [talitha@upi.edu](mailto:talitha@upi.edu)*

- Abstrak** Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana seorang remaja tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud merupakan kematangan dari segi emosi, cara berpikir dan bertingkah laku bagi remaja tersebut memasuki lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Namun, globalisasi telah banyak mempengaruhi remaja yang pada dasarnya dituntut untuk menjalankan tugas-tugas remaja yang harus dijalani. Remaja saat ini merupakan generasi millennial yang sudah dikelilingi dengan kemajuan-kemajuan teknologi sejak kecil. Banyak dari remaja sekarang yang mempunyai sikap asosial, dimana mereka kurang termotivasi untuk terlibat interaksi dengan individu atau kelompok individu lain. Selain itu kurang memiliki kepekaan sosial, tidak sedikit dari mereka yang bertingkah laku sesuai dengan kehendaknya dengan mementingkan diri sendiri dan terkadang hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sikap asosial pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja siswa/i SMA Negeri 20 Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat asosial pada remaja di SMA Negeri 20 Bandung adalah sebesar 69,1% dengan kategori rendah.
- Kata kunci:** siswa, remaja, sikap asosial

## 1 PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana seorang anak mengalami perubahan-perubahan, bukan hanya fisik tetapi perubahan secara psikologis remaja pun ikut berubah. Perubahan tersebut menjadikan remaja tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah kematangan dari segi emosi, cara berpikir, dan juga bertingkah laku. Pada masa ini remaja menjadi labil dan mudah terpengaruhi. Hal ini tentu akan berdampak pada sikap, karakter, dan perilaku.

Dewasa ini, semakin banyak remaja yang memiliki sikap asosial yang menjadikan remaja kurang termotivasi untuk melakukan interaksi sosial, karena mereka cenderung bersikap dan berperilaku semaunya dengan mementingkan diri sendiri karena kurang peka terhadap sekitarnya. Sehingga tidak heran banyak dari remaja sekarang yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar. Ditambah, dengan berbagai kemajuan teknologi dikelilinginya yang menjadikan mereka sudah tidak asing dengan berbagai macam teknologi canggih seperti televisi berwarna, internet, *handphone* dan hasil dari kemajuan teknologi lainnya. Hal tersebut terjadi karena mereka kurang bijak memfilter terhadap apa yang mereka temui dalam kehidupan sosialnya, serta kurangnya pengawasan dari orang

tua membuat anak menafsirkan sesuatu dengan pendapatnya sendiri.

Tidak jarang kita temukan remaja yang bertingkah laku atau berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Karena pada nyatanya dengan kemajuan teknologi yang terjadi menciptakan kehidupan manusia kedalam dua dimensi yang berbeda, yang tidak hanya dilakukan di dunia nyata terhadap berbagai segi kehidupan seperti interaksi, komunikasi, relasi, sosialisasi dan sebagainya. Hal ini sangat disayangkan apabila mengingat merekalah yang disiapkan untuk menjadi generasi emas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi Indonesia. Remaja saat ini haruslah memiliki karakter dan moral yang baik berlandaskan sikap dan pola pikir yang baik pula. Penanaman karakter sendiri dibentuk ketika individu sedang dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam proses ini pengembangan dan pembentukan diri berlangsung secara terus menerus. Dengan fakta-fakta yang terjadi saat ini, menimbulkan kecemasan-kecemasan sosial terhadap generasi penerus bangsa selanjutnya.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada umumnya remaja merupakan usia dimana anak mengalami peralihan dari anak-anak

ke usia dewasa yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa. Selain itu, masa remaja merupakan masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu, perkembangan fungsi-fungsi psikologisnya berlangsung sangat pesat sehingga dituntut untuk melakukan tindakan yang integratif demi terciptanya harmoni antara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya (Nurihsan dan Mubiar, 2011: 56). Hal tersebutlah yang membuat remaja menjadi lagi dan cenderung berikap egois karena banyak sekali tuntutan yang harus dilaluinya, sehingga mereka sangat mudah untuk terpengaruhi yang berdampak, pada sikap, tingkah laku dan karakter.

Remaja millennial sendiri atau generasi biasa disebut dengan digital native, merupakan generasi remaja yang tumbuh dalam lingkungan serba digital. Mereka terlahir dengan lingkungan yang sudah mengalami perkembangan teknologi. Hal tersebut selaras dengan Youarti (2018) yang menyatakan bahwa remaja millennial merupakan generasi remaja yang mulai dari kecil sudah sangat akrab dengan teknologi. Lingkungan dengan berbagai macam kemajuan teknologi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku dari remaja tersebut.

Sikap merupakan suatu reaksi dari perasaan. Sikap ini ditunjukkan sebagai perasaan mendukung atau tidak mendukung suatu objek. Menurut ahli psikologi, Sarnoff (Sarlito, 2006:162) menyatakan bahwa "sikap sebagai reaksi secara positif ataupun negatif terhadap objek-objek tertentu untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu". Sikap asosial mengacu kepada kurangnya motivasi seseorang dalam terlibat atau melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lain. Selain itu sikap asosial kurang mempunyai perasaan atau kepekaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat karena terlalu mementingkan dirinya sendiri. Sikap asosial ini sering dikaitkan dengan penarikan diri seorang individu terhadap kehidupan sosialnya. Sikap Asosial sendiri berbeda dengan sikap anti sosial di mana antisosial mengandung perilaku membenci orang lain terhadap orang lain maupun tatanan sosial pada umumnya. Sikap asosial ini membuat remaja kurang termotivasi untuk berinteraksi sosial karena sikap asosial ini mempunyai kepekaan sosial yang kurang dengan mementingkan dirinya sendiri.

Ketika remaja kurang mampu untuk bersosialisasi dengan kurangnya berinteraksi, hal ini menimbulkan permasalahan yang baru bagi remaja yaitu mereka akan mempunyai kemampuan berinteraksi yang kurang dan dapat

berdampak pada kuliatas tingkah lakunya. Interkasi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial pun menjadi salah satu cara individu dalam memelihara tingkah laku sosialnya sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam bertingkah laku sehingga individu tersebut menjadi semakin matang dalam bertingkah laku di dalam situasi sosial (Walgitto, 2003 :65). ". Selaras dengan itu menurut Santoso (Fatnar, 2014) "Interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu merupakan kunci utama bagi kehidupan sosial, hal ini dikarenakan tanpa adanya interaksi maka tidak akan mungkin untuk menjalani kehidupan bersama". Artinya interaksi sosial mempunyai peran penting bagi individu ataupun kelompok untuk saling berhubungan satu sama lain dimana tingkah laku individu lain ataupun kelompok dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki kelakuan individu atau kelompok lainnya sehingga dapat terjalin hubungan harmonis dalam menjalani kehidupan bersama di masyarakat.

### 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan hasil yang ditemukan saat penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 20 Bandung. Instrumen penelitian untuk memperoleh data menggunakan alat ukur tinggi, sedang, dan rendah.

Variabel penelitian akan menguji satu variabel untuk mengetahui tingkat sikap asosial pada remaja yang akan dianalisis dan ditafsirkan.

Hipotesis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis deskriptif yang sudah diolah menjadai hipotesis berikut : tingkat sikap asosial pada remaja dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 1**

**Kriteria Penilaian Persentase**

Presentase	Kriteria
0%	Tidak ada/tak seorangpun
1%-24%	Sebagian kecil
25%-49%	Kurang dari setengahnya
50%	Setengahnya
51%-74%	Lebih besar dari setengahnya
75%-95%	Sebagian besar
100%	Seluruhnya

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah remaja atau siswa/i SMA Negeri 20 Bandung yang diperoleh sampel sebanyak 81 responden.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan kuesioner tertutup. Data dipersiapkan melalui tiga tahapan, yaitu tahap memeriksa, tahap pengkodean, dan tahap analisis data. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data deskriptif dengan menentukan nilai minimum, maksimum dan interval serta jarak interval.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. HASIL

Hasil temuan yang diperoleh, menunjukkan bahwa tingkat asosial pada remaja di SMA Negeri 20 Bandung sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Tingkat Sikap Asosial Pada Remaja**

Indikator	Kategori	F	Presentase (%)
Variabel Sikap Asosial	Tinggi	20	24,7%
	Sedang	56	69,1%
	Rendah	5	6,2%
Jumlah		81	100%

Sumber: Olah Data (2018)

Bedasarkan hasil data yang diperoleh dalam tabel di atas, menggambarkan bahwa tingkat sikap asosial pada remaja lebih dari setengahnya berada pada kategori sedang sebesar (69,1%), dan kurang dari setengahnya sebesar (24,7%) berada pada kategori tinggi, dan sebagian kecilnya sebesar (6,2%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai sikap asosial pada kategori sedang.

### 4.2. PEMBAHASAN

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan remaja saat ini di tengah-tengah berbagai macam kemajuan teknologi yang ada mereka memiliki sikap asosial, dimana sikap asosial ini dapat menimbulkan permasalahan remaja. Sikap asosial sendiri mengacu pada kurangnya dorongan untuk terlibat interaksi. Mereka cenderung mengandalkan berbagai macam teknologi yang ada disekitarnya untuk melakukan interaksi. Hal ini bertolak belakang dengan hakekat manusia yang merupakan makhluk sosial. Seperti yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin (Soekanto. 2007:55) bahwa "interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang

dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia". Selaras dengan pernyataan tersebut, Walgitu (2001 : 65) menyatakan bahwa "interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain, yang menjadi salah satu cara individu dalam memelihara tingkah laku sosialnya sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam bertingkah laku sehingga individu tersebut menjadi semakin matang dalam bertingkah laku di dalam situasi sosial". Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam mengarahkan individu bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dengan tumbuhnya sikap asosial ini, membuat individu khususnya remaja, cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga kurangnya interaksi dengan individu lain yang menjadikan mereka bertindak sesuai keinginannya sendiri. Dalam kehidupan sosialnya, remaja dipertemukan dengan tantangan-tantangan baru yang menjadikan mereka bingung, karena pada dasarnya remaja digambarkan sebagai individu yang belum mempunyai tempatnya sendiri, sehingga masih belum dapat mengontrol emosinya, bersikap labil sesuai kehendaknya dan tidak dapat ditebak. Hal tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat (Syafaat, dkk. 2008:108) menyatakan bahwa "permasalahan yang terjadi pada remaja terdiri atas : permasalahan yang berhubungan dengan jasmani, permasalahan yang timbul karena hubungan dengan orang tua, permasalahan yang berhubungan sekolah, dan permasalahan pribadi". Pernyataan tersebut selaras dengan hasil temuan yang menunjukkan bahwa terjadi permasalahan-permasalahan pada remaja.

Permasalahan tersebut berhubungan dengan guru, teman sebaya, orang tua, juga kegiatan belajar. Permasalahan dengan guru terjadi ketika sikap siswa yang kurang baik ketika berhadapan dengan guru, seperti melawan, kurang menghargai guru, dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Selanjutnya permasalahan terjadi ketika individu atau teman sebaya, mereka kurang dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya karena kurangnya berminat untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya ataupun mereka hanya berinteraksi dengan teman sebaya yang dianggapnya mempunyai sikap dan karakter yang hampir mirip dengan dirinya, selain itu remaja atau individu kurang dapat melakukan kerjasama dengan individu atau kelompok lain dan hal ini akan menghambat ketika mereka mempunyai

tugas kelompok atau project bersama. Mereka cenderung bersikap egois dan memertingkan dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan individu lain ataupun dengan kelompok individu. Selain itu permasalahan yang terjadi pada remaja dengan orang tua, adalah sebagian dari remaja sekarang kurang menghargai dan menghormati orang tua. Mereka kerap melawan kepada orang tua dengan nada tinggi atau menggunakan bahasa yang tidak pantas, dan kebanyakan orang tua saat ini merasa segan untuk menegur atau memarahi anaknya apabila anaknya melakukan hal yang kurang baik atau kurang pantas. Maka dari itu, harus adanya pendampingan dari guru atau orang tua untuk meminimalisir terjadinya permasalahan remaja yang diakibatkan oleh tumbuhnya sikap asosial. Karena pada dasarnya, pada usia remaja, mereka dituntut untuk mengasah kemampuan berinteraksinya sejak dini, yang nantinya akan menjadi bekal mereka untuk terjun langsung dalam kehidupannya di masyarakat kelak.

## 5 KESIMPULAN

Saat ini banyak remaja millennial yang kurang mengembangkan kemampuan berinteraksi dikarenakan mereka lebih mengandalkan berbagai macam hasil dari kemajuan teknologi dalam kegiatan berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Sikap asosial ini yang menjadikan mereka kurang mempunyai motivasi untuk bersosialisasi dengan sekitarnya dan mereka masih mementingkan dirinya sendiri dengan merasa bahwa dirinya yang selalu benar. Hal tersebut menjadikan remaja kurang memelihara tingkah laku mereka dalam menjalankan kehidupan sosialnya dimana terdapat nilai dan norma sosial yang seharusnya menjadi acuan mereka dalam bertingkah laku.

## REFERENSI

- Fatnar, Virgia Ningrum dan Choirul Anwar. (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Orangtua*. Retrieved from : <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3032>
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Mubiar Agustin. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Jakarta:Refika Aditama

- Sarlito Wirawan Sarwono.(2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Soekanto Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, Aat dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Youarti, Inta Elok, dan Nur Hidayah. (2018). *Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Millennial*. Retrieved from : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/article/view/553/2>